

PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL BUTON PADA HUNIAN MASYARAKAT DESA WAKALAMBE KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON

¹Kartika Damayanti Nur, ^{2*}Ishak Kadir., ³Asri Andrias Herman B,

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

Alamat Email: ¹nurkartikadamayanti@gmail.com; ²ishakkadir@uho.ac.id; ³erick.asri.92@gmail.com

ABSTRAK

Rumah atau hunian masyarakat Desa Wakalambe merupakan salah satu hunian yang ada di Kabupaten Buton. Adanya beberapa aspek yang dapat membuat bergesernya arsitektur tradisional Buton pada rumah yakni kurangnya pemahan terhadap arsitektur tradisional Buton, bahkan sampai ke taraf ekonomi yang kurang memadai. Membuat masyarakat membangun berdasarkan intuisi dan kondisi yang ada. Ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagaimana Arsitektur Tradisional Buton diterapkan oleh masyarakat Desa Wakalambe kedalam hunian atau rumah. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, penerapan arsitektur tradisional Buton pada hunian masyarakat Desa Wakalambe dilihat dari topologi dan tipologi yang didasarkan oleh elemen fix, semi fix dan non fix. Dimana pada elemen fix antara lain pemaknaan arah ujung pohon, letak *kabelai* berada di tengah rumah, terdapat spasial ruang yaitu *yaroa*, *kamara* dan *rapu*, begitupun pada arah vertikal yaitu *kapeo*, *karona banua* dan *pa*, jumlah 4 tingan tada, jumlah anak tangga ganjil, menggunakan pintu geser dan jendela geser dan sistim engsel dan terdapat *pabate* segi tiga. Sedangkan pada elemen semi fix antara lain terdapat *tatengkala*, pada rumah terdapat ragam hias *tora*, *titora*, *sala-salapa* dan *jalima* pada *pabate*. Dan pada elemen non fix antara lain melakukan ritual pembangunan rumah dan melakukan ritual *haroa*.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional Buton, Rumah Masyarakat Desa Wakalambe, Penerapan

ABSTRACT

House or residence of the people of Wakalambe Village is one of the dwellings in Buton Regency. There are several aspects that can make the traditional Butonese architecture shift in the house, namely the lack of understanding of traditional Butonese architecture, even to an inadequate economic level. Making society build based on intuition and existing conditions. This can be the basis for consideration of how Buton Traditional Architecture is applied by the people of Wakalambe Village into their dwellings or houses. The research method used is a qualitative method. The results obtained are, the application of traditional Butonese architecture to the houses of the people of Wakalambe Village seen from the topology and typology based on fixed, semi-fixed and non-fixed elements. Where the elements fix among others purport toward the end of the tree, where the *kabelai* is in the middle of the house, there is a spatial space that is *yaroa*, *Kamara* and *Rapu*, as well as in the vertical direction that is *kapeo*, *Karona banua* and *pa*, number 4 tingan tada, the number of steps odd, using sliding doors and sliding windows and hinge systems and there is a *pabate* triangular. While the semi-fixed elements include *tatengkala*, in the house there are various decorations of *tora*, *titora*, *sala-salapa* and *jalima* on *pabate*. And the non-fixed elements include performing house construction rituals and performing rituals *haroa*.

Keywords: Traditional Buton Architecture, Wakalambe Village Community House, Application

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata “tradisi” berasal dari bahasa latin “*tradere*” yang berarti menyerahkan atau dari kata “*traditum*” yang berarti mewariskan. Jadi kata tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian maka arsitektur tradisional adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan (Prasetya, 2007).

Perkembangan rumah tinggal tradisional yang terjadi umumnya disebabkan oleh faktor internal yang timbul dari lingkungan keluarga (penghuni) dan perubahan yang diakibatkan oleh faktor eksternal yaitu faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan sosial masyarakat dan alam (Tarigan, 2019).

Buton ialah suku yang berada di Sulawesi Tenggara, Buton memiliki jumlah penduduk sebanyak 118.262 jiwa yang terdiri dari 7 kecamatan (BPS Kab.Buton, 2020). Arsitektur tradisional Buton dilihat dari Kawasan Benteng Kraton Buton merupakan Kawasan bersejarah yang dahulunya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Buton. Kawasan Benteng Kraton Buton merupakan kawasan yang masih terjaga unsur tradisionalnya dan masih dapat di rasakan hingga sekarang.

Desa Wakalambe ialah Desa yang terbentuk dari dua suku yaitu Suku Taloki dan Suku Kolowa. Dimana Suku Taloki merupakan masyarakat yang memang bertempat di Desa Wakalambe. Sedangkan Suku Kolowa merupakan masyarakat yang berpindah dari pulau pendek akibat dari kepadatan penduduk. Dihuni oleh 1050 jiwa (BPS Kabupaten Buton, 2020). Desa Wakalambe miliki 3 dusun yaitu dusun Lakasopi, dusun Warida, dan dusun Wakalambe.

Berdasarkan konsep umum arsitektur, bangunan atau hunian memiliki cikal-bakal daerahnya. Akan tetapi yang terjadi di lapangan ada beberapa hunian atau rumah masyarakat Desa Wakalambe yang tidak menerapkan unsur daerahnya dalam hal ini arsitektur tradisional Buton. Ini dapat berdampak pada daerah Buton sendiri yang tidak memiliki ciri dan pembeda dengan daerah lain. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat Desa Wakalambe kurang mengetahui dasar-dasar filosofi arsitektur tradisional Buton. masyarakat hanya membangun berdasarkan intuisi dan kondisi yang ada. Sulitnya membangun rumah panggung juga berdampak pada semakin besarnya keinginan masyarakat Desa Wakalambe untuk tidak membangun rumah panggung.

Berdasarkan Penjelasan di atas perbedaan terhadap hunian atau rumah masyarakat Buton di Desa Wakalambe saat ini karena beberapa aspek yang menjadi dasar pertimbangan bagaimana Arsitektur Tradisional Buton diterapkan oleh masyarakat kedalam hunian atau rumahnya. Pernyataan di atas menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Arsitektur Tradisional Buton Pada Hunian Masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang karakteristik hunian dan faktor yang mempengaruhi bentuk hunian masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton, serta mengetahui bagaimana penerapan Arsitektur Tradisional Buton pada hunian masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Arsitektur dan Budaya

Budaya berasal dari kata *buddhayah* (jamak), *buddhi* (tunggal), dan budi yang berarti akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Arsitektur adalah ekspresi tiga dimensi dari perilaku manusia, perilaku dalam hal ini dapat disejajarkan dengan perbuatan berarti sebagian dari kebudayaan (Maslucha, 2009 dalam Ronald, 2007: 71).

B. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional yaitu arsitektur yang pada umumnya dibangun oleh masyarakat agraris yang lebih maju dibandingkan masyarakat primitif. Arsitektur tradisional dibentuk oleh tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Arsitektur tradisional dibangun atas dasar intuisi, naluri dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Adapun tradisi terbentuk oleh ikatan atau hubungan sosial pada suatu tempat tertentu dalam waktu yang lama. Oleh karena itu konsep, pola pemikiran atau budaya berpikirnya adalah abstrak, mendasarkan pada hal-hal yang bersifat ritual, spiritual, magis dan religius. Ciri lain dari arsitektur tradisional adalah tidak mendasarkan diri pada teori-teori dan ilmu pengetahuan. Bahan dan proses pembangunan (konstruksi) langsung diambil dari alam, diolah secara sederhana, tanpa melibatkan banyak pihak (Sumardiyo, 2012).

Arsitektur tradisional pada dasarnya menampilkan karya "swadaya dalam kebersamaan dan kegotongroyongan" dan memanfaatkan setiap potensi 'sumberdaya setempat; serta menciptakan keselarasan yang harmonis antar ruang "makrokosmos" dan "mikrokosmos". Ruang *makrokosmos* di persepsikan ruang jagad raya ini dan ruang *mikrokosmos* dapat dipersepsikan sebagai ruang kehidupan dan lingkungan sekitar hunian manusia (Bedou, 2009).

C. Arsitektur Tradisional Buton

Arsitektur tradisional Buton terdapat stratifikasi sosial tetapi lebih cenderung ke pembagian fungsi kerja. Stratifikasi sosial dalam masyarakat Buton Lama terdiri dari kaum *Kaomu*, kaum *Walaka*, dan kaum *Maradika*. Ada tiga macam bentuk bangunan rumah tradisional Buton berdasarkan tingkatan social dalam masyarakat yaitu : *Banua tada* dengan bentuk *kambero*, rumah untuk para pejabat kesultanan, *Banua tada*, rumah untuk golongan

walaka (masyarakat biasa) dan *Kamali* atau *Malige*, rumah untuk golongan *Kaomu* (Bangsawan). *Kamali* merupakan tempat tinggal sultan, sedangkan *Malige* merupakan rumah yang memiliki atap bersusun dan merupakan rumah tempat tinggal kaum bangsawan (*Kaomu*) (Kadir, 2008).

Rumah tradisional Buton merupakan simbol dari *mikrokosmos* yang didasarkan pada pola susunan ruang yang terdiri atas tiga bagian ruang yaitu: *bamba*, *tanga*, *suo* dan secara vertikal *kapeo*, *karona banua* dan *pa* merupakan penanda yang menjadi simbol dari hakekat manusia kaki, badan dan kepala yang sama maknanya dengan *makro kosmis* yaitu kebesaran Tuhan. Secara horizontal menjelaskan bahwa ruang *bamba* adalah simbol dari laki-laki dan ruang *tanga* adalah simbol dari wanita. Ruang *suo* merupakan ungkapan dari simbol suami istri. Lantai *pa* (loteng) diperuntukan bagi wanita yang menjalani *posuo*. Bentuk lantai rumah terdiri atas tiga tingkatan lantai sebagai pembeda batas ruang secara fisik, juga merupakan simbol nafas manusia 'naik-turun' yang bermakna dinamika kehidupan sebagaimana kehidupan penghuninya. Adanya batasan yang jelas antara pria dan wanita selalu ditemukan dalam konfigurasi ruang dan pemisahan ini merupakan simbolisasi dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Secara *kosmologi*, konsep ruang dalam rumah panggung banuatada mengenal konsep nilai hirarki ruang, yaitu bagian kanan dan bagian kiri rumah. Ruang bagian kanan rumah merupakan ruang suci terdapat susunan ruang *bamba*, *tanga*, dan *suo*. Ruang bagian kiri rumah dianggap tidak suci terdapat susunan ruang sasambiri, rapu, KM/WC (Kadir dkk, 2016 dalam Ramadan, 2003).

Terdapat ragam hias yakni: nanas, naga, *tora*, *titora*, *bosu-bosu*, *jalima*, *ake* dan bunga-bunga yang digunakan oleh suku wolio kerajaan Buton sebagai lambang yang sakral dalam suatu ornamen rumah adalah bunga yang sering berinteraksi di masyarakat dan bernilai filosofis. Antara lain adalah : Cempaka, Melati (*Kambampuu*), Kamboja, Ambalagi, Flamboyan (*Manuru*) dan Kembang (*Kamba*) Kadir, 2000.

D. Topologi dan Tipologi

Topologi menyangkut tatanan spasial (*spatial order*) dan pengorganisasian ruang (*spatial organization*), dimana ruang (*space*) berkaitan dengan tempat (*place*) dari pada ruang abstrak yang matematis. Hal ini menunjukkan lebih merujuk pada orientasi kegiatan manusia pada suatu tempat tertentu (Agus, 2006). Berkaitan dengan karakteristik suatu tempat (*place*) dalam hal penggunaan suatu lingkungan binaan tertentu bukan hanya sekedar mawadahi kegiatan fungsional secara statis, melainkan menyerap dan menghasilkan makna berbagai kekhasan suatu tempat.

Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image (Agus, 2006).

E. Teori Setting

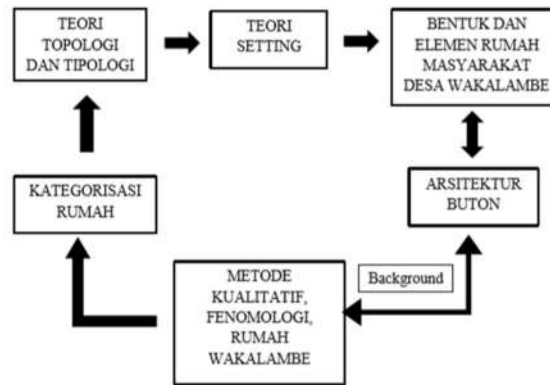
Menurut Amos Rapoport, 1980. setting merupakan tata letak dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yaitu untuk mengetahui tempat dan situasi dengan apa mereka berhubungan, sebab situasi yang berbeda mempunyai tata letak yang berbeda pula. Komponen yang ada berupa setting elemen material yang terdiri dari (Amos Rapoport, *Human Aspect of Human Form: Towards a Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, 1980):

1. Elemen *fixed* merupakan elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang. Secara spasial elemen-elemen ini dapat diorganisasikan ke dalam ukuran, lokasi, urutan dan susunan. Tetapi dalam suatu kasus fenomena, elemen-elemen ini bisa dilengkapi oleh elemen-elemen lain.
2. Elemen *semi fixed* merupakan elemen-elemen agak tetap tetapi tetap berkisar dari susunan. Perubahannya cukup cepat dan mudah.
3. Elemen *non fixed* merupakan elemen yang berhubungan dengan tingkah laku atau perilaku yang ditunjukkan oleh manusia itu sendiri yang selalu tidak tetap seperti posisi tubuh dan postur tubuh serta gerak anggota tubuh.

F. Dampak Globalisasi pada Hunian

Adanya era globalisasi ini segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia akan mempengaruhi pada bentukan hunian arsitekturnya. Meskipun ada yang mengatakan bahwa hal ini juga akan menghilangkan identitas masyarakat-manusianya ketika sesuatu yang mungkin sulit untuk bisa dipertahankan lagi. Bentukan arsitektur yang berkembang akan didominasi oleh apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan, dan konteks ini sangat luas dapat mempengaruhi pada bahan bangunan, teknologi, konstruksi, ide, pemikiran bahkan konsepnya. Globalisasi dapat membentuk keragaman arsitektur pada wilayah-wilayah yang ada di dunia ini (Sudikno, 2017).

G. Kerangka Pikir



Bagan. Kerangka Pikir
(Sumber : Ramadan, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif . Bogdan dan Taylor Moleong dalam Sonjaya, 2017. Mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Maka dari itu metode kualitatif cocok digunakan sebagai metode dasar proses penelitian ini.

A. Sampel

Pemilihan rumah yang akan di observasi akan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Dengan kriteria pemilihan sampelnya antara lain :

1. Keaslian bentuk pada hunian arsitektur tradisional Buton.
2. Rumah masyarakat dengan bentuk hunian modern tetapi masih ada unsur tradisional Buton.
3. Bentuk rumah pertama masyarakat suku Taloki.
4. Rumah non panggung.

B. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Hunian Masyarakat Desa Wakalambe

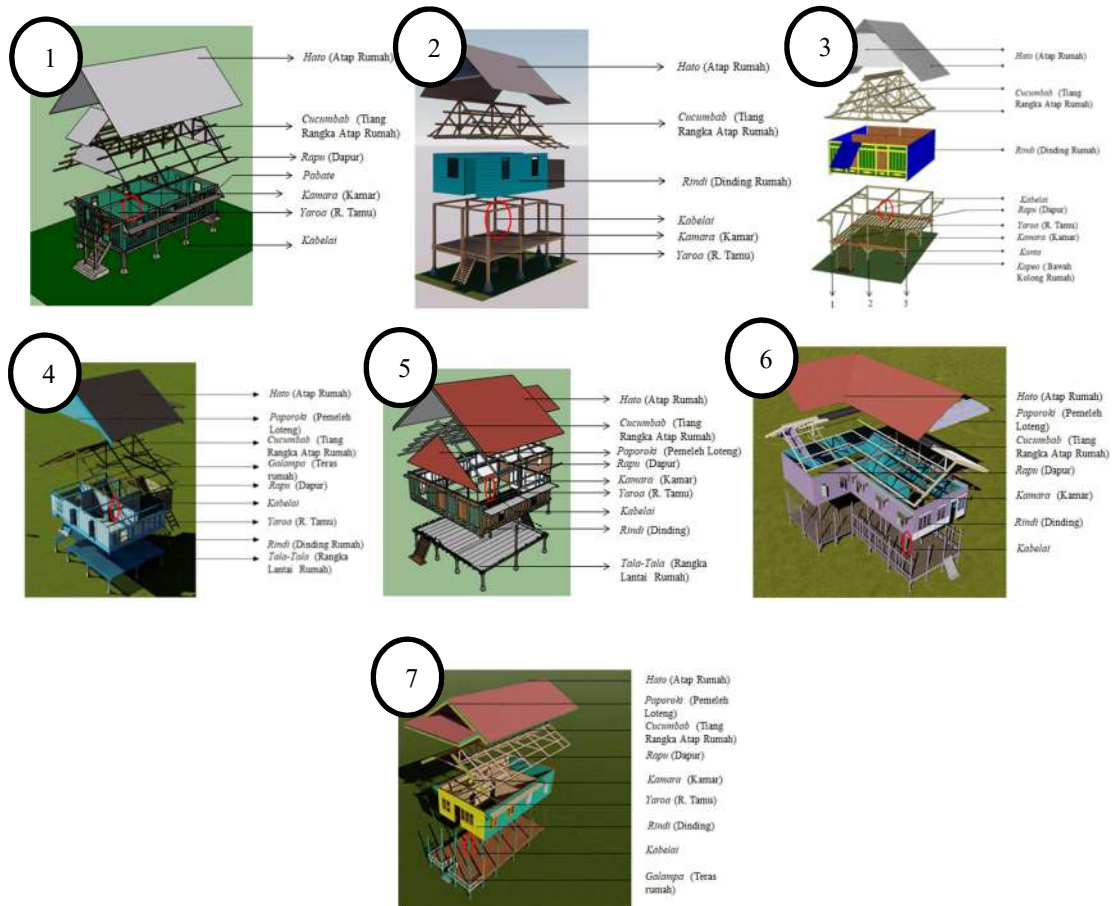
Karakteristik didasarkan topologi, tipologi dan teori setting antara lain:

1. Rumah Panggung



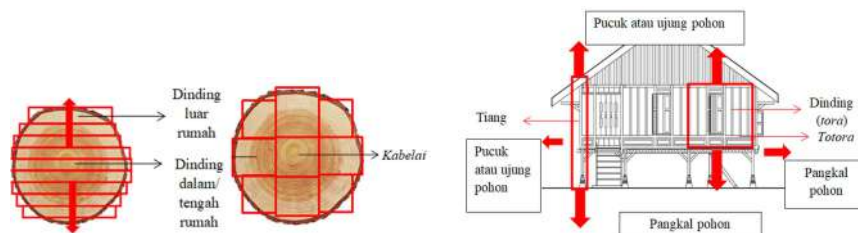
Gambar 1. Orientasi Bangunan
(Sumber : Data Primer yang Diolah)

- Pada dasarnya masyarakat desa wakalambe menerapkan pola hunian pada arah kraton untuk ujung pohon pada *konta* rumah. Karena terjadi pergeseran atau perpindahan yang dilakukan pemerintah pada tahun 1970 sampai 1972, menyebabkan masyarakat membangun sesuai dengan peraturan pemerintah, dimana masyarakat membangun di bagian jalan poros utama. Tetapi arah untuk pola hunian itu tetap di terapkan walau hanya beberapa rumah. Berdasarkan tabel Dusun untuk orientasi bangunan. Jalan, keraton, dan arah kanan merupakan orientasi yang dipercaya masyarakat Desa Wakalambe dalam pembangunan hunian. Kepercayaan ini didasari dari kepercayaan tentang ajaran agama islam dan Keraton dan arah kanan sebagai arah yang dianggap suci.



Gambar 2. Rumah Panggung
(Sumber : Data Primer yang Diolah)

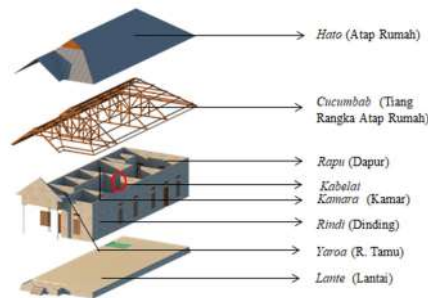
- Karakteristik hunian masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton ialah terdapatnya *tetengkala*, terdapatnya *pabate/kandawari*, bentuk *tada/siku* pada tiang (bail 3 dan 4 tiang), terdapat tiang *kabelai*, terdapat ragam hias *tora*, terdapat dan tak terdapat *tatora* dan *sala-salapa* pada dinding bangunan, bentuk jendela dengan sistem geser dan engsel, ragam hias lainnya seperti railing teras/*gagalampa*, ragam hias pada penutup struktur atap atau *poporoki*.



Gambar 3. Pemaknaan Kayu
(Sumber : Data Primer yang Diolah)

- Ada pula karakteristik dalam pemaknaan dalam proses pembangunan rumah panggung yakni Pemasangan kayu pada rumah menurut kepercayaan masyarakat Desa Wakalambe mengikuti pohon. Dimana bagian kulit kayu mengarah di luar bangunan. Sedangkan bagian dalam kayu/isi kayu mengarah ke dalam bangunan. Begitupun pada arah vertikal dan horizontal kayu. Dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke atas seperti pohon. Sedangkan arah horizontal ujung /pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke arah kanan.

2. Rumah Non Panggung



Gambar 4. Rumah Non Panggung
(Sumber : Data Primer yang Diolah)

- Pada pemasangan kusen rumah arah pucuk atau ujung kayu berada disebelah kanan rumah. Begitupun pada arah vertikal, dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu kusen rumah diarahkan ke atas seperti pohon.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Bentuk Hunian Masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

Faktor yang mempengaruhi bentuk hunian masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton antara lain :

1. Budaya

Adanya strata sosial pada masyarakat pada masa lampau mempengaruhi bentuk rumah, rumah masyarakat Desa Wakalambe untuk strata yang lebih tinggi memiliki bentuk rumah masyarakat biasa yang bertingkat, untuk budak bentuk rumah tidak memiliki *tada* dan ornamen. Setelah itu karena anggapan masyarakat tentang leluhurnya yang dianggap telah di asingkan ke daerah lain itu membuat masyarakat berfikir bahwa mereka tak pantas menggunakan gelar atau rumah seperti itu. Kemudian masyarakat membangun rumah tak bertingkat sesuai dengan kedudukannya. Setelah hilangnya sistim strata sosial, masyarakat membangun rumah berdasarkan kebutuhan ekonomi dan keinginan pemilik rumah.

Masih terjaganya rumah panggung pada Desa Wakalambe karena masyarakat merasa lebih nyaman tinggal di rumah panggung, ini di pengaruhi oleh sirkulasi udara yang cukup dan keamanan rumah saat terjadi bencana seperti banjir yang sering terjadi di Dusun Wakalmbe Desa Wakalmbe.

2. Ekonomi

Harga kayu yang mahal sebagai bahan baku utama pembuatan rumah panggung, dan tukang kayu khusus pembangun rumah panggung yang mahal, menyebabkan masyarakat membangun rumah tak panggung yang sederhana sesuai kebutuhan ekonomi. Kurangnya bahan baku seperti kayu dan larangan penebangan hutan untuk akomodasi bahan baku kayu membuat masyarakat lebih memilih membangun rumah tak panggung. Dilihat pada sampel S.9 untuk setiap dusun.

3. Teknologi

Perkembangan zaman salah satu penyebab bentuk rumah masyarakat Desa Wakalmbe. Dilihat dari bentuk awal rumah yang panggung masyarakat biasa bertingkat menjadi rumah panggung masyarakat biasa tak bertingkat dan rumah tak panggung. Ini semua bentuk dari keinginan masyarakat yang sudah lebih modern.

4. Lingkungan

Banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah menjadi faktor yang mempengaruhi bentuk rumah masyarakat, seperti pada beberapa sampel rumah apabila rumah kurang besar dalam menampung jumlah keluarga, maka rumah tersebut akan di tambah ukurannya. Begitupun pada lingkungan seperti Dusun Wakalambe, banyaknya pembangunan rumah panggung di sebabkan oleh dataran pada Dusun yang cukup rendah dan bila terjadi hujan Dusun tersebut akan terkena banjir.

5. Peraturan Pemerintah

Menurut penjelasan Bapak La Muda, program resettlement desa terjadi pada tahun 1970 sampai 1972 sesuai dengan peraturan Gubernur pada saat itu, menyebabkan masyarakat berpindah tempat dari pulau pendek ke Desa Wakalambe. Begitupun pada masyarakat Suku Taloki yang menetap di Desa Wakalambe, rumah yang dimiliki dipindahkan ke dekat jalan poros utama.

C. Penerapan Arsitektur Tradisional Buton Pada Hunian Masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton

1. Rumah Tradisional Buton

- Elemen Fix
 - Kabelai merupakan inti kayu dari pohon yang digunakan
 - Letak *kabelai* berada di tengah rumah
 - Terdapat spasial ruang yaitu *bamba*, *tanga* dan *suo* Begitupun pada arah vertikal yaitu *kapeo*, *karona banua* dan *pa* ini merupakan penanda yang menjadi simbol dari hakekat manusia kaki, badan dan kepala yang sama maknanya dengan *makro kosmis* yaitu kebesaran
 - Memiliki lantai yang bertingkat
 - Jumlah tiang pada rumah 4 buah dari depan (*karona banua*)
 - Terdapat *pabate* segi empat
 - Terdapat 4 tingkat pada rumah
 - Letak *rapu* dipisahkan dari *karona banua*
 - Menggunakan pintu dan jendela geser dan sistim engsel
 - Terdapat ruang pemandian jenazah
 - Arah timur dan ketinggian merupakan arah orientasi rumah
 - Jumlah anak tangga ganjil
- Elemen Semi Fix
 - Terdapat *tatengkala*
 - Terdapat ragam hias, nanas, naga, *tora*, *tatora*, *bosu-bosu*, *jalima* dan *ake*
 - Bunga-bunga yang digunakan oleh suku wolio kerajaan Buton sebagai lambang yang sakral dalam suatu ornamen rumah adalah bunga yang sering berinteraksi di kemasyarakatan dan bernilai filosofis. Antara lain adalah : Cempaka, Melati (*Kambampuu*), Kamboja, Ambalagi, Flamboyan (*Manuru*) dan Kembang (*Kamba*).
- Elemen Non Fix
 - Melakukan ritual pembangunan rumah
 - Melakukan ritual *haroa*
 - Melakukan *posuo*
 - Melakukan ritual pemandian mayat

2. Rumah Masyarakat Desa Wakalambe

Pada rumah masyarakat Desa Wakalambe penerapan arsitektur tradisional masih kental di lihat dari perbandingan jumlah rumah panggung dan non panggung setara 50:50. Untuk rumah panggung penerapannya dapat dilihat dari segi bentuk dan pemaknaan rumah berupa.

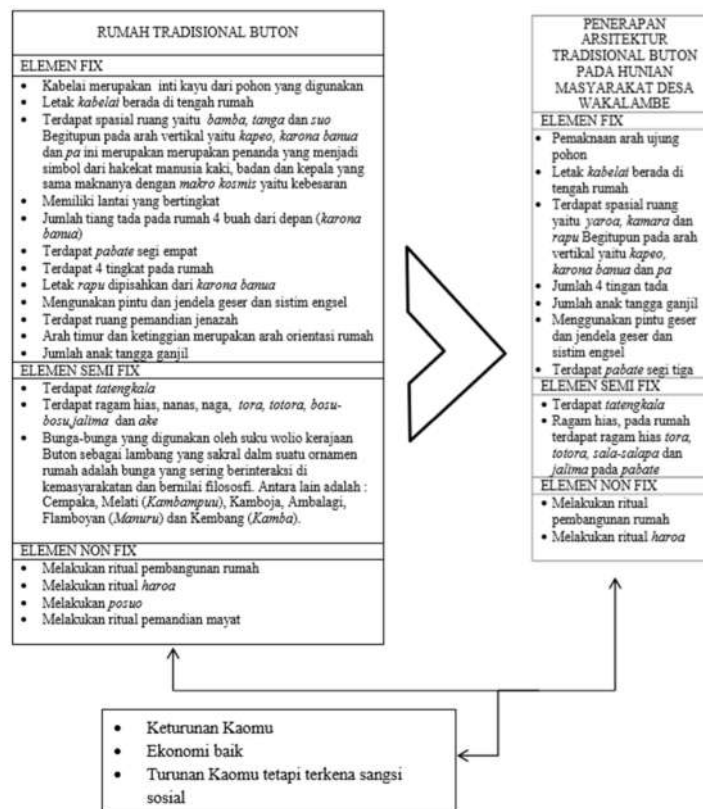
- Terdapatnya *tetengkala*, bentuk *tada*/siku pada tiang (bail 3 dan 4 tiang), terdapat ragam hias *tora*, terdapat dan tak terdapat *tatora* dan *sala-salapa* pada dinding bangunan, bentuk jendela dengan sistem geser dan engsel, ragam hias lainnya seperti railing teras/*gagalampa*, ragam hias pada penutup struktur atap atau *poporoki* (elemen semi fix).
- Terdapatnya *pabate/kandawari* (elemen fix).
- Letak *kabelai* atau tiang utama ditengah rumah (elemen fix).
- Ada pula dalam pemaknaan dalam proses pembangunan rumah panggung yakni Pemasangan kayu pada rumah menurut kepercayaan masyarakat Desa Wakalambe mengikuti pohon. Dimana bagian kulit kayu mengarah di luar bangunan. Sedangkan bagian dalam kayu/isi kayu mengarah ke dalam bangunan.

Begitupun pada arah vertikal dan horizontal kayu. Dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke atas seperti pohon. Sedangkan arah horizontal ujung /pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke arah kanan (elemen fix).

- o Melakukan ritual *haroa* (elemen non fix)
- o Masih melakukan ritual pembangunan rumah (elemen non fix)

Sedangkan pada rumah non panggung penerapannya lebih ke arah pemaknaan, seperti:

- o Letak *kabelai* atau tiang utama ditengah rumah, tepatnya di kusen kamar utama (elemen fix).
- o Pada pemasangan kusen rumah arah pucuk atau ujung kayu berada disebelah kanan rumah. Begitupun pada arah vertikal, dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu kusen rumah diarahkan ke atas seperti pohon (elemen fix).
- o Melakukan ritual *haroa* (elemen non fix)
- o Masih melakukan ritual pembangunan rumah (elemen non fix)



Gambar 5. Penerapan Arsitektur Tradisional Buton Pada Hunian Masyarakat Desa Wakalambe
(Sumber : Data Primer yang Diolah)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah diuraikan di lihat dari rumusan masalah dapat disimpulkan Karakteristik Hunian Masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori pada rumah panggung ialah terdapatnya *tatengkala*, terdapatnya *pabate/kandawari*, bentuk *tada/siku* pada tiang (bail 3 dan 4 tiang), terdapat tiang *kabelai*, terdapat ragam hias *tora*, terdapat dan tak terdapat *tatora* dan *sala-salapa* pada dinding bangunan, bentuk jendela dengan sistem geser dan engsel, ragam hias lainnya seperti railing teras/*gagalampa*, ragam hias pada penutup struktur atap atau *poporoki*. Ada pula karakteristik dalam pemaknaan dalam proses pembangunan rumah panggung yakni Pemasangan kayu pada rumah menurut kepercayaan masyarakat Desa Wakalambe mengikuti pohon. Dimana bagian kulit kayu mengarah di luar bangunan. Sedangkan bagian dalam kayu/isi kayu mengarah ke dalam bangunan. Begitupun pada arah vertikal dan horizontal kayu. Dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke atas seperti pohon. Sedangkan arah horizontal ujung /pucuk pohon pada kayu rumah diarahkan ke arah kanan. Sedangkan pada rumah non panggung terlihat pada

pemasangan kusen rumah arah pucuk atau ujung kayu berada disebelah kanan rumah. Begitupun pada arah vertikal, dipercayai pada arah vertikal ujung/pucuk pohon pada kayu kusen rumah diarahkan ke atas seperti pohon.

Faktor yang mempengaruhi bentuk hunian masyarakat Desa Wakalambe Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton antara lain : Faktor budaya, faktor ekonomi, teknologi, faktor lingkungan, dan peraturan pemerintah. Penerapan arsitektur tradisional Buton pada rumah masyarakat desa wakalambe antara lain terbagi menjadi tiga elemen, yaitu (1) Elemen Fix terdiri dari Pemaknaan arah ujung pohon, letak *kabelai* berada di tengah rumah, terdapat spasial ruang yaitu *yaroa*, *kamara* dan *rapu* Begitupun pada arah, vertikal yaitu *kapeo*, *karona banua* dan *pa*, jumlah 4 tinggan tada, jumlah anak tangga ganjil, menggunakan pintu geser dan jendela geser dan sistim engsel, terdapat *pabate* segi tiga, (2) Elemen Semi Fix adalah terdapat *tatengkala* , ragam hias, pada rumah terdapat ragam hias *tora*, *titora*, *sala-salapa* dan *jalima* pada *pabate*, (3) Elemen Non Fix yaitu melakukan ritual pembangunan rumah, melakukan ritual *haroa*

DAFTAR REFERENSI

- Agus, Elfida. 2006. Kajian Topologi, Morfologi Dan Tipologi Pada Rumah Gadang Minangkabau. *Jurnal Vol.1*
BPS Kab.Buton, 2020. Kabupaten Buton Dalam Angka 2020. *Buton : BPS Kabupaten Buton/BPS-Statistics of Buton Regency*.
- BPS Kab.Buton, 2020. Kecamatan Kapontori Dalam Angka 2020. *Buton : BPS Kabupaten Buton/BPS-Statistics of Buton Regency*.
- Bedou, S., Muh, T K. 2009. *Arsitek Arsitektur Tradisional Bugis*. Univrsitas Hasanuddin : Makassar
- Kadir, I., Ma'ruf, A., Hasan, L.O.A., 2016. Keberlanjutan Rumah Banuatada Buton Di Sulaa Baubau. *Seminar Nasional SCAN#7 The Lost World Sustainable Culture Architecture And Nature*, hal. 62-70.
- Kadir, Ishak. 2008. Simbol Dalam Pemaknaan Rumah Tradisional Buton, *Jurnal/Buletin Penelitian Vol 7 No.2. Agustus 2008, Akrteditasi SK No.55/DIKTI/Kep/2005, ISSN. 0215-174X*, hal. 300-309.
- Kadir, Ishak. 2000. Kesenambungan dan Perubahan Pada Perkembangan Rumah Tradisional Buton di Kawasan Benteng Kraton Buton Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara, Tesis, UGM: Yogyakarta.
- Kadir, I., Ma'ruf, A., Hasan, L.O.A., Said, B., 2019. Karakteristik Rumah Tinggal Banua Tada Sulaa Baubau Pasca Reklamasi dan Penetapan Sebagai Kampung Warna Warni, *Prosiding Seminar Nasional SNT2IR Program pendidikan Vokasi UHO*, hal. 88-94.
- Maslucha, Luluk. 2009. Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur Sebagai Bagian Dari Budaya. *Jurnal Volume 11 no 1*.
- Prasetya, L E. 2007. Adaptation and Sustainable Architecture; Manggaraian Traditional Architecture in age of Globalization. *Seminar Nasional*.
- Rapoport, Amos. 1980. *Human Aspect of Human Form: Towards a Man Envionment Approach to Urban Form and Design*, Oxford : Inggris.
- Sudikno, Antariksa. 2017. *Arsitektur Lokal di Tengah Pengaruh Global*. Universitas Brawijaya : Malang.
- Sumardiyanto, B. 2012. Masa Depan Arsitektur Tradisional Di Tengah Arus Modernisasi. *Seminar Nasional*.
- Tarigan, Riandy. 2019. Membaca Makna Tradisionalitas Pada Arsitektur Rumah Tradisional. *Jurnal Arsitektur Volume 12, Nomor 3*.